



KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS SEBAGAI SALAH SATU PREDIKTOR KONTROL DIRI PADA REMAJA

Salza Maylia Zukriansyah, Wustari L. Mangundjaya

Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Wustari L. Mangundjaya wustari.larasati@dsn.ubharajaya.ac.id Universitas Bhayangkara Jakarta Raya</p>	<p>Studi ini bertujuan untuk menguji apakah kesejahteraan psikologis dapat memprediksi tingkat kontrol diri pada 150 remaja, yang dipilih menggunakan metode sampling <i>non-probability</i>. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menerapkan analisis regresi linear sederhana. Pengumpulan data dilakukan melalui formulir Google secara online. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis memiliki dampak signifikan terhadap tingkat kontrol diri remaja. sebesar 45,8%, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya. Hal ini berarti, kesejahteraan psikologis berperan sebagai salah satu prediktor kontrol diri pada remaja. Untuk itu diharapkan dapat mengembangkan aspek kesejahteraan psikologis remaja dengan berbagai cara. Diharapkan dengan adanya kepemilikan kesejahteraan psikologis, siswa dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang baik di lingkungan sekolahnya, serta meningkatkan kontrol diri pada remaja, untuk tidak bersikap dan berperilaku yang kurang baik.</p> <p>Keywords: <i>Kesejahteraan Psikologi, Kontrol Diri, Remaja</i></p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	

PENDAHULUAN

Penguasaan dan kontrol diri dalam kehidupan diperlukan. Hal ini disebabkan oleh karena tanpa Dengan adanya kontrol diri yang kuat, individu cenderung lebih mampu menanggapi lingkungan dan stimulus yang negatif dengan lebih baik. yang membuatnya melakukan tindakan yang kurang terpuji. Mahoney dan Thoresen (1972) menyatakan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk secara utuh beradaptasi dengan lingkungannya. Lebih lanjut, Averill (1973) menyatakan bahwa kontrol diri adalah kemampuan yang dimiliki seseorang, yang dapat digunakan untuk mengatur diri sendiri dalam menangani tingkah laku yang tidak wajar. Untuk itu, berdasarkan kontrol diri yang dimilikinya, maka individu dalam menghadapi berbagai situasi, akan memerhatikan cara yang tepat dalam berperilaku dan menyesuaikan perilakunya sesuai situasi sosial yang ada untuk memperlancar interaksi sosial. Lebih lanjut, studi dari Aviyah (2014) menunjukkan bahwa remaja yang kurang berhasil mengembangkan kontrol dirinya akan gagal dalam memelajari perilaku yang diterima dan tidak diterima oleh masyarakat. Selain itu, penelitian Azzahra (2023) menunjukkan bahwa kontrol diri harus dimiliki oleh setiap individu, terutama remaja, karena remaja

dengan usianya yang berada pada usia rentan tersebut masih mudah untuk dipengaruhi oleh kondisi lingkungan maupun orang lain. Dalam hal ini, seorang siswa juga harus mampu mengendalikan dirinya, perilakunya, dan pergaulannya agar tidak terpengaruh untuk melakukan perilaku kenakalan remaja.

Sementara itu, masa remaja merupakan masa dimana individu banyak belajar tentang kehidupan (Oktawati, 2017). Menurut Santrock (2012) masa remaja juga dikatakan sebagai masa usia bermasalah serta dapat dikatakan sebagai masa bergolak yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati. Salah satu permasalahan yang paling kompleks di kalangan remaja ialah kenakalan remaja. Sebab, mereka masih mencari identitas (Sumara, 2017). Masa transisi dapat memicu krisis yang ditandai dengan meningkatnya perilaku menyimpang, yang dalam beberapa kasus bisa menjadi perilaku mengganggu. Salah satu masalah sosial yang sering muncul saat ini ialah perilaku menyimpang di kalangan remaja (Aulia, 2022). Menurut Kartono (2014) Kenakalan remaja adalah sebuah fenomena sosial yang menunjukkan bahwa anak-anak dan remaja mengalami masalah sosial karena interaksi mereka dalam masyarakat, yang dapat mengakibatkan mereka mengadopsi perilaku menyimpang yang tidak diterima secara sosial. Bila konflik ini tidak terselesaikan dan anak tidak mendapat bimbingan dari orang tua, mereka mungkin melampiaskannya dengan kegiatan negatif seperti keluar malam, kabur dari rumah, minum alkohol, dan melakukan tindakan kriminal. Akibatnya, situasi ini akan berdampak buruk pada perkembangan mental, fisik, dan sosial anak (Nadea dan Sadewo, 2014).

Untuk memperkuat fenomena yang terjadi di lapangan, peneliti melakukan survei di SMAN Z mengenai fenomena yang akan diteliti. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa terpengaruh untuk melakukan tindakan merugikan seperti bolos sekolah. Selain itu, wawancara dengan seorang guru di SMAN Z memperlihatkan adanya berbagai pelanggaran, dari berpakaian tidak rapi hingga bolos sekolah atau berduaan dengan lawan jenis di sekolah.

Fenomena di atas memperlihatkan terdapat indikasi rendahnya tingkat kontrol diri pada siswa. Hal ini menunjukkan, makin rendah kontrol diri remaja, makin tinggi perilaku kenakalan mereka. Sebaliknya, makin baik kontrol diri remaja, makin rendah perilaku kenakalan (Rahmadani dan Okfrima, 2022). Menurut Averill (1973), kontrol diri mencakup kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan. Berdasarkan Gufron (2010), faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan faktor internal seperti usia turut memengaruhi kontrol diri, dimana faktor psikologis berperan di mana individu dengan kesejahteraan tinggi merasa mempunyai kontrol atas hidup mereka. Selain itu, penelitian Afandi dan Aziz (2012) memperlihatkan individu yang matang secara psikologis mampu mengontrol perilaku mereka karena dapat mempertimbangkan hal yang baik dan tidak baik bagi diri mereka.

Berbagai faktor yang dapat memengaruhi kontrol diri salah satunya ialah kesejahteraan psikologis (Rathakrishnan et al., 2023). Ryff (1989) mengatakan kesejahteraan psikologis ialah keadaan di mana individu mempunyai sikap positif pada diri sendiri dan orang lain, mampu membuat keputusan dan mengatur perilaku sendiri, menciptakan lingkungan yang sesuai kebutuhannya, mempunyai tujuan hidup yang bermakna, serta berusaha mengembangkan diri. Kesejahteraan psikologis sangat penting selama masa remaja, karena dapat meningkatkan emosi positif, kepuasan, dan

kebahagiaan hidup, serta mengurangi perilaku negatif dan perasaan depresi (Deviana, 2023). Berdasar pada Huppert (2009) kesejahteraan psikologis menggambarkan kehidupan yang berfungsi secara efektif dan sukses tanpa stres. Konsep ini mencakup emosi positif seperti kebahagiaan dan kepuasan, serta emosi seperti minat, pengabdian, kepercayaan diri, dan cinta. Fungsi efektif ini mencakup pengembangan potensi diri, pengendalian hidup, menemukan makna hidup, dan mempunyai hubungan positif. Lebih lanjut pada penelitian terdahulu terlihat setiap orang dengan kesejahteraan hidup akan menjadi lebih baik dan berakhlak yang baik maka dapat mencapai kebutuhan yang baik dalam perkembangannya, mempunyai lingkungan yang positif, keluarga yang mendukung, teman yang memberi dukungan, dan kontrol diri yang baik (Sardi dan Ayriza, 2020). Ini sejalan dengan studi dari Ratna (2019) memperlihatkan terdapat hubungan positif dari kesejahteraan psikologis dengan kontrol diri. Apabila kesejahteraan psikologis tinggi maka kontrol diri akan makin tinggi, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan diskusi tersebut, penelitian ini adalah mengenai Kesejahteraan Psikologis sebagai salah satu Prediktor pada remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengambilan data non-probability sampling pada 150 siswa dari SMAN Z. Jumlah sampel ini ditentukan berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Alat pengumpulan data terdiri dari dua jenis Skala Likert, yaitu untuk mengukur kontrol diri dan kesejahteraan psikologis. Alat ukur kesejahteraan psikologis (Ryff, 1989) terdiri dari 18 item yang validitasnya berkisar antara 0,309 hingga 0,989, dengan reliabilitas sebesar 0,954. Alat ukur ini telah dimodifikasi oleh Mangundjaya (2023) dan mencakup beberapa aspek kesejahteraan psikologis seperti penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan diri.

Skala kontrol diri yang diadaptasi dari konsep Averill (1973) terdiri dari 18 item yang validitasnya berkisar antara (0,439 - 0,661), dengan reliabilitas sebesar 0,869. Alat ukur ini telah dimodifikasi oleh penulis bersama Mangundjaya (2024) dan mencakup aspek kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan. Kedua alat ukur ini menggunakan skala Likert dengan rentang nilai 1-5, di mana 1 adalah sangat tidak setuju dan 5 adalah sangat setuju. Uji regresi linear sederhana digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar pengaruh kesejahteraan psikologis terhadap kontrol diri.

HASIL

Pembahasan hasil terdiri dari: karakteristik responden, analisis deskriptif, uji asumsi, kategorisasi, uji interkorelasi dan uji regresi linear.

Analisis deskriptif

Karakteristik Responden

Pada tabel 1 ditunjukkan mengenai profil dan karakteristik responden penelitian dengan N sejumlah 150.

Tabel 1 Karakteristik dan profil responden

Karakteristik Responden	Kontrol Diri				Kesejahteraan Psikologis			
	N	Mean	SD	Sig.	N	Mean	SD	Sig.
Usia								
16	26	3,63	0,64		26	3,40	0,84	
17	114	3,90	0,61	0,076	114	3,31	1,04	0,642
18	10	4,05	0,51		10	3,62	1,10	
Jenis Kelamin								
Laki-laki	49	3,75	0,57	0,101	49	3,16	0,92	0,114
Perempuan	101	3,92	0,64		101	3,44	1,04	
Jurusan								
MIPA	81	3,88	0,57	0,749	81	3,31	1,02	0,636
IPS	69	3,85	0,69		69	3,39	1,01	

Berdasarkan hasil tabel yang terdapat diatas, pada variabel kesejahteraan psikologis dan kontrol diri terlihat bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada faktor demografis responden baik dari aspek usia, jenis kelamin dan pemilihan jurusan.

Nilai Mean, median dan SD

Untuk mengetahui seberapa besar nilai rerata pada variabel kontrol diri dan kesejahteraan psikologis maka dilakukan perhitungan Mean, Median dan SD yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Nilai Mean, Median, SD

Variabel	Mean	Median	SD
Kontrol Diri	3.87	3.77	0.62
Kesejahteraan Psikologis	3.35	3.11	1.01

Berdasarkan data yang diperoleh, didapatkan hasil untuk setiap variabel. Pada variabel kontrol diri memiliki mean 3.87, median 3.77 , dan SD 0.62. Pada variabel kesejahteraan psikologis memiliki Mean 3.35, Median 3.11 , dan SD 1.01, dari rentang sakla 1-5, sehingga nilai yang diperoleh relatif sedang.

Uji Asumsi

Hasil uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan signifikansi sebesar 0,089 untuk variabel kesejahteraan psikologis dan kontrol diri. Karena nilai $p > 0,05$, dapat disimpulkan bahwa data kesejahteraan psikologis dan kontrol diri yang digunakan memenuhi asumsi normalitas. Pengujian Deviation From Linearity menghasilkan signifikansi sebesar 0,102, dengan nilai $p \leq 0,01$, yang mengindikasikan adanya hubungan linear antara kesejahteraan psikologis dan kontrol diri. Penelitian ini menggunakan uji Pearson untuk menganalisis data, dengan keputusan berdasarkan probabilitas dari statistik uji Pearson. Hasil analisis uji heterokedastisitas menunjukkan nilai asymp. Sig kesejahteraan psikologis sebesar 0,443, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heterokedastisitas pada residual data.

Kategorisasi

Untuk dapat mengetahui hasil yang diperoleh masuk kedalam kategori apa, maka dilakukan perhitungan kategorisasi yang dapat dilihat pada Tabel 3 untuk variabel Kontrol Diri dan Tabel 4 untuk variabel Kesejahteraan Psikologis.

Tabel. 3 Kategorisasi Variabel Kontrol Diri

Kategorisasi	Batas Nilai	N	Persentase
Rendah	$X < 2,34$	-	-
Sedang	$2,34 \leq X \leq 3,66$	58	38,7%
Tinggi	$X > 3,66$	92	61,3%
Total		150	100%

Dari tabel 3, terlihat bahwa, tidak ada yang masuk kedalam kategori rendah, sedangkan terdapat 38,7% dengan 58 responden yang masuk dalam kategorisasi sedang, dan 61,3% dengan 92 responden masuk dalam kategori tinggi. Sesuai hasil mean empirik, maka rata-rata skor kontrol diri berada pada kategorisasi tinggi.

Tabel. 4 Kategorisasi Variabel Kesejahteraan Psikologis

Kategorisasi	Batas Nilai	N	Persentase
Rendah	$< 2,34$	17	11%
Sedang	$2,34 \leq x \leq 3,66$	80	54%
Tinggi	$3,66$	53	35%
Total		150	100%

Dari tabel 4, terlihat Didapatkan bahwa 11% dari responden, atau sebanyak 17 orang, berada dalam kategori rendah, sementara 54% atau 80 responden masuk dalam kategori sedang. Sebanyak 35%, atau 53 responden, masuk dalam kategori tinggi. Hasil ini sejalan dengan mean empiris yang menunjukkan rata-rata skor kesejahteraan psikologis berada di kategori sedang.

Uji Interkorelasi

Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel, maka dilakukan uji interkorelasi yang terdapat pada tabel 5.

Tabel. 5 Uji Interkorelasi

No	Variabel	1	2	3	4	5
1	Kesejahteraan Psikologis	1				
2	Kontrol Diri	0,745*	1			
3	Usia	0,819	0,27	1		
4	Jenis Kelamin	0,114	0,101	0,522	1	
5	Jurusan	0,636	0,749	0,903	0,873	1

*l.os $p < 0.05$

Berdasarkan hasil analisis yang terdapat pada tabel 5, terlihat pada variabel kontrol diri berhubungan secara signifikan dengan kesejahteraan psikologis dengan sebesar 0,745. Sementara itu, tidak terdapat korelasi lainnya dengan data demografis baik usia, jenis kelamin maupun jurusan.

Uji Regresi Linear

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari kesejahteraan psikologis terhadap kontrol diri maka dilakukan uji regresi linear yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel. 6 Uji Regresi Linear

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	42.058	2.122		19.823	.000*
	Kesejahteraan Psikologis	.458	.034	.745	13.592	.000*

**l.os $p < 0.01$

Dari perhitungan pada tabel 6 terlihat bahwa kesejahteraan psikologis memengaruhi kontrol diri sebesar 0.458 atau 45,8%, sedangkan 54,2% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah kesejahteraan psikologis dapat memprediksi tingkat kontrol diri pada remaja. Metode statistik seperti uji asumsi, korelasi, dan regresi digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kontrol diri, sehingga dapat dianggap sebagai salah satu prediktor kontrol diri. Meskipun demikian, masih terdapat faktor-faktor lainnya yang dapat memengaruhi munculnya kontrol diri.

Berdasarkan analisis korelasi yang telah dilakukan, ditemukan adanya hubungan positif antara kesejahteraan psikologis dan tingkat kontrol diri. Artinya siswa yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi, maka tingkat kontrol diri remaja juga tinggi. Selain itu, hasil regresi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dari kesejahteraan psikologis terhadap kontrol diri. Dalam konteks ini, temuan dari penelitian ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Luis (2020), yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara kesejahteraan psikologis dengan kontrol diri. Artinya, semakin remaja memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi, maka semakin tinggi kontrol diri pada remaja untuk tidak melakukan kenakalan remaja.

Dari hasil analisis mengenai signifikan perbedaan mean pada data demografis, tampak bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari data demografis yang ada baik dengan kesejahteraan psikologis maupun kontrol diri.

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan yang ada antara lain :1) Pada waktu pengambilan data, tertulis dalam *Gform*, adanya nama asli yang perlu disebutkan dalam kuesioner. Hal ini diduga dapat memengaruhi keterbukaan dan kejujuran responden dalam memberi jawaban, yang disebabkan karena kekhawatiran akan privasi mereka. Maka, penelitian berikutnya diharapkan dapat dilakukan dengan cara tidak menyebutkan nama 2) Terkait dengan data dikumpulkan secara daring, peneliti tidak bisa pastikan apa responden benar-benar memahami isi pengantar dari kuesioner. Untuk itu penelitian lanjutan bisa saja diterangkan terlebih dahulu bila yang menjadi responden adalah siswa yang dapat saja kurang memahami isi kuesioner, 3) penelitian ini dilakukan di SMAN Z saja, sehingga tidak dapat digeneralisasikan. Untuk itu disarankan dapat dilakukan penelitian lanjutan di berbagai tempat.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan perhitungan data yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hipotesis studi ini diterima, yaitu bahwa kesejahteraan psikologis berpengaruh terhadap tingkat kontrol diri pada remaja,, sehingga kesejahteraan psikologis dapat menjadi salah satu prediktor pada kontrol diri. Studi ini memperlihatkan kesejahteraan psikologis berdampak positif pada kontrol diri. Untuk itu. pihak sekolah maupun keluarga dapat ikut berpartisipasi untuk mengembangkan aspek kesejahteraan psikologis remaja dengan melakukan berbagai cara antara lain,

menyertakan dalam berbagai pelatihan, melakukan *coaching*, lokakarya serta berbagai program lain yang dapat menunjang perkembangan kesejahteraan psikologis dan akhirnya dapat meningkatkan kontrol diri pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, N., Nurdiyana, N., & Hadi, S. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Siswa. *Journal of Education and Culture*, 2(1), 64–70. <https://doi.org/10.58707/jec.v2i1.176>
- Averill, J. R. (1973). Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress. *Psychological Bulletin*, 80(4), 286–303. <https://doi.org/10.1037/h0034845>
- Azzahra, T.S.B, Noviekayati, I.G.A.A., & Rina, A. . (2023). Kenakalan Pada Remaja: Bagaimana Peranan Kontrol Diri? *Journal of Psychological Research*, 3(1), 223–233.
- Ayiyah, M. F. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja Evi. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 126–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.376>
- Fatimah, S., & Umuri, M. T. (2014). Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 87–96. <http://journal.uad.ac.id/index.php/Citizenship/article/view/6284>
- Intan P., D., Yuliadi, I., & Nugroho, A.A (2013). Hubungan Antara Figur Kelekatan Orangtua dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri 11 Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, 1(4).
- Kartono, K. 2014. *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rajawali Press
- Maharani, S. S., & Wustari L Mangundjaya. (2023). Kesejahteraan Psikologis Sebagai Prediktor Kepuasan Hidup Pada Karyawan Pt. X Di Bekasi Utara. *Ezra Science Bulletin*, 1(2), 82–96. <https://doi.org/10.58526/ez-sci-bin.v1i2.16>
- Mahoney, M. J., & Thoresen, C. E. (1972). Behavioral Self-Control: Power to the Person. *Educational Researcher*, 1(10), 5–7. <https://doi.org/10.3102/0013189X001010005>
- Oktawati, W., Yusuf, Y., & Psi, M. (2017). K Kenakalan Remaja Di Desa Sungai Paku (Studi Kasus SMP 4 Kampar Kiri Kabupaten Kampar). *Fisip*, 4(2), 1–14.
- Rahmadani, S., & Okfrima, R. (2022). Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja pada Siswa. *Psyche 165 Journal*, 15(2), 74–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i2.164>
- Rathakrishnan, B., Yahaya, A., Bikar Singh, S. S., Malek, M. D. A., Bahari, M. I. B. B., Maakip, I., Kiong, P. V. S., & Mohamed, N. H. (2023). The interaction between academic stress and self-control in predicting psychological well-being. *Environment and Social Psychology*, 8(3), 1–16. <https://doi.org/10.54517/esp.v8i3.1540>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well Bing. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.57.6.106>

- Santrock, J. W. (2012). *Life span development* jilid 1. Jakarta: ErlanggaHidup Jilid I. (B. Widiasinta, Penerj.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sardi, L. N., & Ayriza, Y. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Subjective Well-Being Pada Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren. *Acta Psychologia*, 2(1), 41–48. <https://doi.org/10.21831/ap.v1i1.34116>
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup* Jilid I. (B. Widiasinta, Penerj.) Jakarta: Penerbit ErlanggaSumara, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. *Journal of Personality*, 72(2), 271–324. <https://doi.org/10.1111/j.0022-3506.2004.00263.x>
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas the Phenomenon of Juvenile Delinquency and Criminality. *Sosio Informa*, 1(2), 121–140. <http://lampost.co/berita/60-persen->
- Veenhoven, R. (2014). Greater Happiness for a Greater Number: Is that Possible and Desirable? *Journal of Happiness Studies*, 11(5), 605–629. <https://doi.org/10.1007/s10902-010-9204-z>